

BAB IV

PAPARAN DAN ANALISIS DATA

A. Paparan Data

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

a. Profil Sekolah

Nama Sekolah	: SLB “Dharma Wanita”
NSS	: 101050113018
NIS	: 280440
Alamat Sekolah	: Jl. Sitarda No. 01 Pangkahkulon Ujungpangkah
Telepon	: (031) 3948000
Kecamatan	: Ujungpangkah
Kabupaten	: Gresik
Propinsi	: Jawa Timur
Nama Penyelenggara	: Yayasan Dharma Wanita
Tanda Bukti Sekolah	: Terdaftar

SLB “ Dharma Wanita “ sebelum mempunyai nama SLB Tunas Harapan “ Dharma Wanita “ Kecamatan Ujungpangkah – Gresik, SLB berdiri pada tanggal 18 Juli 1995 dengan nama SLB Tunas Harapan “ Dharma Wanita “ Kecamatan Ujungpangkah mempunyai siswa 8 (delapan) dengan jenis kelainan Tuna Rungu, Tuna Grahita dan Tuna Daksa. Kegiatan belajar – mengajar SLB “ Tunas Harapan “ masuk pagi dengan menempati gedung SD

Negeri Pangkahkulon II Ujungpangkah – Gresik. Kemudian pada tahun 2000 SLB “ Tunas Harapan “ diganti dengan nama SLB “ Dharma Wanita “ Kecamatan Ujungpangkah. SLB “ Tunas Harapan “ Dharma Wanita “ Kecamatan Ujungpangkah – Gresik dapat bantuan dari BUPATI GRESIK pada masa Bupati Suwarso sebanyak 10 juta untuk pembangunan gedung SLB “ Tunas Harapan “ Dharma Wanita “ Kecamatan Ujungpangkah Gresik. SLB “ Tunas Harapan “ Dharma Wanita “ Kecamatan Ujungpangkah Gresik mendirikan gedung dibantu dari Bupati Suwarso 10 juta dengan dibantu PERTAMINA sebesar 5 juta. Swadaya kurang lebih 15 juta. Pembangunan gedung ini dibangun kurang lebih dari 30 juta. Pada tahun 2000 SLB “ Tunas Harapan “ diganti dengan nama SLB “ Dharma Wanita “ Kecamatan Ujungpangkah Gresik sekaligus meresmikan gedung SLB Dharma Wanita Kecamatan Ujungpangkah – Gresik.

Masyarakat melalui komite sekolah serta segenap tenaga pendidikan SLB “ Dharma Wanita “ Kecamatan Ujungpangkah berharap agar sekolah ini mengadakan pembaharuan di bidang proses pembelajaran, mengembangkan potensi yang ada pada diri anak didik, serta menjalin kerja sama dengan masyarakat serta orang tua / wali murid untuk bersama – sama mengembangkan pendidikan di SLB “ Dharma Wanita “ Kecamatan Ujungpangkah.

b. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

1. Visi

Terwujudnya lembaga PLB yang berkualitas, mandiri, unggul dalam berkarya berdasarkan iman dan taqwa.

2. Misi

- a) Meningkatkan mutu pendidikan yang lebih menekankan pada prinsip.
- b) Meningkatkan manajemen pendidikan dan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan lingkungannya dan pendidikan yang berorientasi pada kepentingan masyarakat luas.
- c) Menjalin kerjasama dengan orangtua, masyarakat, lembaga wadaya, masyarakat atau yayasan, instansi terkait yang dapat mendukung dan memberikan fasilitas penyelenggaraan PLB secara optimal.

3. Tujuan

Membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan / atau mental dan / atau kelainan perilaku agar mampu mengembangkan sikap pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbale balik baik dalam lingkungan budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan.

c. Struktur Organisasi

Tabel 4.1

No	Nama	NIP / NIG	Tempat, Tanggal Lahir	Jabatan
1	Eny Mahsusiyah, S.Pd	19701012 200801 2 008	Gresik, 12 Oktober 1970	Kepala Sekolah
2	R u s t i n	1650621318	Gresik, 19 Mei 1973	Bendahara
3	Mahsufah, S.Pd	1650621319	Gresik, 02 September 1975	Guru
4	Shohibur Rida', S.Pd.I	1611136117	Gresik, 03 Oktober 1987	Guru
5	Muhammad Nuruddin, SHI	1670631035	Gresik, 11 Januari 1982	Guru
6	Asrofiyah	1650632450	Gresik, 18 Pebruari 1982	Guru
7	Ida Sholikhatun Nisa', S.Pd	1650632451	Gresik, 03 April 1986	Guru

d. Kondisi Guru

Tabel 4.2

No	Nama / NIP	Jenis kelami n	Status Kepeg awaia	Gol.	Jabatan	Pendidikan Terakhir	Ket
.							

		L	P	n				
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1.	ENY MAHSUSIYAH, S.Pd. NIGB. 19701012 200801 2 008		√	PNS	III a	Kepala Sekolah	S2	
2.	RUSTIN NIGB. 130 100 005		√	Guru Bantu	-	Guru	SGPLB	
3.	MAHSUFAH, A.Ma NIG. 1650621319		√	GTT	-	Guru	PGSD	
4.	SHOHIBUR RIDA' NIG. 1611136117	√		GTT	-	Guru	S1	
5.	MUHAMMAD NURUDDIN, S.HI NIG. 1670631035	√		GTT	-	Guru	S1	

6.	IDA SHOLIKHATUN NISA', S.Pd NIG. 1650632451	√	GTT	-	Guru	S1
7.	ASROFIYAH NIG. 165063245	√	GTT	-	Guru	SMU

e. Kondisi Siswa

Tabel 4.3

Tahun Pelajaran	Tuna Rungu		Tuna Grahita		Tuna Daksa		Jumlah
	P	L	P	L	P	L	
2007/2008	3	5	13	8	-	-	21
2008/2009	4	5	14	8	-	-	31
2009/2010	4	4	11	10	-	-	29
2010/2011	3	2	10	10	-	-	25
2011/2012	3	2	10	10	-	-	25
2012/2013	3	0	10	10	-	-	23

2013/2014	3	0	10	7	-	-	20
-----------	---	---	----	---	---	---	----

f. Kondisi Orang tua

Tabel 4.4

No	Tingkat Pendidikan Orang Tua	Jumlah (%)	Keterangan
1	SD	70	
2	SMP	20	
3	SMA	10	

No	Pekerjaan Orang Tua	Jumlah (%)	Keterangan
1	Petani	20	
2	Nelayan	70	
3	Pedagang	10	

g. Jumlah Siswa

Tabel 4.5

- a. Jumlah Siswa Menurut Satuan Pendidikan, Tingkat, Jenis Ketunaan dan Jenis Kelamin :

No	Satuan Pendidikan	JENIS KETUNAAN																Jumlah				
		A		B		C		C1		D		D1		E		G			Autisme		Jumlah	
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P		L	P	L	P
1.	TKLB																					
	Kelas A	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Kelas B	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Sub Jumlah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2.	SDLB																					
	Kelas I	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	1
	Kelas II	-	-	-	1	-	-	3	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	3	1	4
	Kelas III	-	-	-	1	1	-	1	3	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2	4	6
	Kelas IV	-	-	2	-	2	2	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	4	3	7
	Kelas V	-	-	-	-	1	1	-	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	3	4
	Kelas VI	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Sub Jumlah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	11	22

3.	SLMP										
	LB										
	Kelas I	-	6, 30, 9	-	-	-	-	-	-	-	-
	Kelas II	-	-	6, 30, 9	-	-	-	-	-	-	-
	Kelas III	-	-	6, 30, 9	-	-	-	-	-	-	-
4.	SMAL										
	B										
	Kelas I	-	6, 3, 9	-	-	-	-	-	-	-	-
	Kelas II	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Kelas III	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

h. Kondisi Sarana dan Prasarana

Tabel 4.6

a. Kondisi Sarana

No	Jenis Fasilitas	Pemerintah	Bukan Pemerintah

		Baik	Rusak	Jumlah	Baik	Rusak	Jumlah
	Umum						
1	Peraga PPKn	-	-	-	√	-	15
2	Peraga IPA	-	-	-	√	-	2
3	Peraga IPS	-	-	-	√	-	1
4	Peraga Matamatika	-	-	-	√	-	3
5	Peraga Bahasa Indonesia	-	-	-	√	-	1
6	Alat Olah Raga Umum	-	-	-	√	-	3
7	Alat Pendidikan Keterampilan	-	-	-	-	-	-
	a. Rekayasa	-	-	-	-	-	-
	b. Pertanian	-	-	-	-	-	-
	c. Usaha Perkantoran	-	-	-	-	-	-
	d. kerumah Tanggaan	√	-	2	-	-	-
	e. Kesenian	√	-	1	-	-	-
	Tuna Netra						
1	Piglet dan Pen	-	-	-	-	-	-

2	Globe Timbul	-	-	-	-	-	-
3	Peta Timbul	-	-	-	-	-	-
4	Mesin Tik Braille	-	-	-	-	-	-
5	Thermoform	-	-	-	-	-	-
6	Miniatur Benda	-	-	-	-	-	-
7	Miniatur Bintang	-	-	-	-	-	-
8	Alat Penjilid Buku Braille	-	-	-	-	-	-
9	Alat Olah Raga Khusus	-	-	-	-	-	-
10	Komputer Braille	-	-	-	-	-	-
11	Pemotong Buku Braille	-	-	-	-	-	-
12	Pantule	-	-	-	-	-	-
13	Tongkat Putih	-	-	-	-	-	-
14	Loup/Kaca pembesar	-	-	-	-	-	-
	Tuna Rungu						
1	Audiometer	-	-	-	-	-	-
2	Alat Bantu Pendengaran	-	-	-	-	-	-

	Perorangan						
3	Alat Bantu Kelompok	-	-	-	-	-	-
4	Alat Olah Raga Khusus	-	-	-	-	-	-
5	Artikulasi	-	-	-	√	-	-
6	Pias Huruf/kata/kalimat	-	-	-	-	-	-
7	Bina Persepsi Bunyi dan Irama	-	-	-	√	-	-
8	Speed Recorder/Trainer	-	-	-	-	-	-
	Tuna Grahita						
1	Latihan Motorik	-	-	-	-	-	-
2	Keseimbangan	-	-	-	-	-	-
3	Pias Huruf/Kata/Kalimat	-	-	-	√	-	35
4	Alat Olah Raga Khusus	-	-	-	-	-	-
5	Speed Trainer	-	-	-	-	-	-
	Tuna Daksa						
1	Alat Bina Gerak/Sesomotorik	-	-	-	-	-	-

2	Alat Perbaikan Gerak	-	-	-	-	-	-
3	Alat Olah Raga Khusus	-	-	-	-	-	-
4	Kursi Roda	-	-	-	-	-	-
5	Kruk	-	-	-	-	-	-
6	Speed Trainer	-	-	-	-	-	-

b. Kondisi Prasarana

No	Gedung/Ruang	Jumlah	Luas (m ²)	Status	Ket
1	Ruang Kelas	5	5 x 7 m²	Sedang	
2	Laboratorium	-	-	-	
3	Perpustakaan	-	-	-	
4	Komputer	-	-	-	
5	Keterampilan	-	-	-	
6	Kesenian	-	-	-	
7	Musholla/Masjid	-	-	-	
8	Kamar mandi/WC Guru	1	1,5 x 2 m ²	Rusak ringan	

9	Kamar mandi/WC Siswa	1	1,5 x 2 m ²	Rusak ringan	
10	Ruang Guru	-	-	-	
11	Ruang Kepala Sekolah	1	7 x 3 m ²	Rusak ringan	
12	Ruang Serba Guna	1	2 x 2 m ²	Rusak ringan	
13	Ruang UKS	-	-	-	

2. Penyajian Data

Sebelum peneliti membahas pada proses analisis data, maka perlu adanya penyajian data. Dalam penyajian data peneliti menggunakan beberapa tahap metode pengumpulan data, yaitu : metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dalam hal ini peneliti mengambil obyek penelitian pada guru, orang tua dan anak tunagrahita sedang tingkat SMP di SLB Dharma Wanita Ujungpangkah-Gresik untuk mengetahui bagaimana bentuk kerjasama guru dan orang tua dalam meningkatkan kemampuan mempraktikkan shalat peserta didik tunagrahita di SLB Dharma Wanita Ujungpangkah-Gresik.

Dalam penyajian data ini merujuk pada rumusan masalah yang terbagi menjadi 2 bagian. Bagian pertama menyajikan bagaimanakah bentuk kerjasama guru dan orang tua dalam meningkatkan kemampuan mempraktikkan shalat peserta didik tunagrahita di SLB Dharma Wanita Ujungpangkah-Gresik. Dan bagian yang kedua tentang sejauhmanakah hasil

dari kerjasama guru dan orang tua dalam meningkatkan kemampuan mempraktikkan shalat peserta didik tunagrahita di SLB Dharma Wanita Ujungpangkah-Gresik. Dari kedua bagian tersebut akan di narasikan sesuai dengan hasil penelitian di lapangan yang telah peneliti lakukan.

a. Bentuk kerjasama guru dan orang tua dalam meningkatkan kemampuan mempraktikkan shalat peserta didik tunagrahita di SLB Dharma Wanita Ujungpangkah-Gresik

Kerjasama adalah kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang (lembaga, pemerintahan dan sebagainya) untuk mencapai tujuan bersama. Jadi kerjasama itu sangat diperlukan dalam sebuah hubungan untuk memperoleh kesuksesan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru pendidikan agama Islam, yaitu “Ibu Rustin” mengatakan bahwa :

“Bentuk kerjasamanya itu dalam segala hal. Misalnya ada kegiatan apa di sekolah pasti melibatkan orang tua seperti rapat bulanan atau tahunan, steak holder, tour, pelatihan, berkunjungnya guru ke rumah wali murid, perayaan peringatan hari besar Islam (PHBI), sampai kekompakan dalam kegiatan belajar mengajar antara guru dengan orang tua. Guru terlebih dahulu mengajarkan kepada peserta didik di sekolah kemudian orang tua di beritahu tentang kemajuan atau hambatan apa yang terjadi pada peserta didik yang kemudian orang tua itu dapat melakukan pembelajaran yang sama seperti guru di sekolah.”¹

Peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa wali murid tentang kerjasama apa saja yang dilaksanakan guru atau sekolah dengan orang tua.

¹ Hasil wawancara dengan guru pendidikan agam islam Ibu Rustin, 06 Desember 2013.

Ibu Maimunah selaku wali murid dari peserta didik tunagrahita mengatakan:

“Kerjasamanya itu mbak banyak, pokoknya guru pernah ke rumah menanyakan tentang kemajuan dan kendala anak ketika di rumah itu seperti apa, ada lagi mbak tiap sekolah ada acara pasti orang tua di suruh bantu ke sana.”²

Kemudian Ibu Hj. Tatik menambahi bahwasannya :

“Kerjasama guru dan orang tua juga seperti kemarin itu lho mbak pas hari raya qurban yang mbaknya juga ikut bantu nyate, ada juga keliling desa untuk berkunjung ke sekolah tetangga yang dekat rumahnya mbak dan masih banyak lagi sebenarnya.”³

Dari penjelasan narasumber di atas peneliti melihat bahwa kerjasama yang dilakukan pihak sekolah dan keluarga sudah berjalan dengan baik sesuai standart kerjasama yang ada.

Dan untuk kerjasama guru dengan orang tua dalam meningkatkan kemampuan mempraktikkan shalat peserta didik tunagrahita harus terdapat kekompakan antara keduanya sehingga anak sudah dikatakan mampu dalam segala hal.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru pendidikan agama Islam, yaitu “Ibu Rustin” mengatakan bahwa :

“Pembelajaran di sekolah itu disesuaikan dengan materinya dan kemampuan peserta didiknya mbak, pembelajarannya juga harus menyenangkan dengan penunjang media atau metode yang asyik. Misalnya ketika shalat saya tayangkan terlebih dahulu video tentang shalat

² Hasil wawancara dengan Maimunah selaku wali murid dari peserta didik tunagrahita, 20 Desember 2013.

³ Hasil wawancara dengan Ibu Hj. Tatik selaku wali murid dari peserta didik tunagrahita, 07 Desember 2013.

kemudian penerapan metode driil dan demonstrasi setelah itu saya memperagakan gerakan dan bacaan shalat secara langsung kemudian anak anak praktik dengan arahan dari saya. Di situ sebagai guru kita harus mengerti mana peserta didik yang kurang mampu dan sudah mampu, untuk yang sudah mampu ya langsung bisa mengikuti mbak tapi bagi anak yang belum mampu saya sebagai guru harus mendekati anak itu dan memegang badannya untuk diarahkan agar anak lebih faham. Dan untuk kemajuan atau kendala anak orang tua harus mengetahui oleh karena itu guru sering sekali berkunjung ke rumah wali murid untuk memberi kabar tentang peserta didik tak jarang juga bahkan pernah mempelajari di rumah bersama antara guru, orang tua dan peserta didik. Untuk orang tua ini dikasih arahan tentang pembelajaran yang baik terhadap anak di rumah itu seperti apa, begitu mbak.”⁴

Peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa wali murid tentang kerjasama dalam pembelajaran antara guru dan orang tua untuk meningkatkan kemampuan mempraktikkan shalat itu seperti apa.

Ibu Mujtahidah selaku wali murid dari peserta didik tunagrahita mengatakan :

“Gini mbak saya ini mengantar dan menjemput anak ketika belajar di sekolah, ketika ibu ini menjemput adek, ibu nanya sakeng gurune pripun yugo kulo belajare bu guru ? Terus gurune jawab ngge yugo njenengan pun sae bu mergi anaknya sudah bisa aktif dalam pembelajaran, ketika di suruh ngge manut dan untuk shalatnya gerakan sama bacaannya sudah lumayan lancar tapi ngge kadang gurune seng sakeng griyo kulo ngandani ngoten mbak. Mantun ibu ngertos niki mbak ibu ngajak adek shalat jama’ah ten mushalla ngge ngoten kadang purun kadang mboten, adek ngge pernah iqamah lah iqamahe ngge pun sae mbak pokokne kulo bimbing terus supoyo adek terbiasa lan pinter ngoten mbak.”⁵

Seperti ungkapan dari Ibu Sofiyatun :

“Ibu ini mbak mengantar, mendampingi dan menjemput mulanya demi mengetahui pembelajaran di sekolah seperti apa agar ibu bisa menjalankan atau meneruskan di rumah. Setelah ibu tau pembelajaran guru di sekolah itu ibu bisa merencanakan pembelajaran di rumah agar bisa dipahami

⁴ Hasil wawancara dengan guru pendidikan agama islam Ibu Rustin, 06 Desember 2013.

⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Mujtahidah selaku wali murid dari peserta didik tunagrahita, 27 Desember 2013.

anak, misalnya waktu materi shalat kan itu anak-anak disuruh praktik dengan peragaan dari guru terlebih dahulu lah jadi ibu ini mbak di rumah ngge ngoten ngajari shalat dengan mengangkat tangan ketika takbir, menjajarkan punggung sama kepala ketika ruku' dan seterusnya tapi setelah anak itu diajarkan terus-menerus atau berulang-ulang anak ibu ngge pun saget shalat piyambak bahkan shalat jama'ah di masjid meskipun awalnya dengan ibu atau bapakne tapi untuk sekarang anak ibu pun terbiasa tanpa menunggu perintah dari bapak ibunya pokokne pas waktu shalat ngge budal piyambak.”⁶

Dari penjelasan narasumber di atas komunikasi yang baik harus terjalin antara guru dan orang tua karena pembelajaran guru di sekolah harus diteruskan orang tua di rumah agar anak lebih dapat memahami dan mengerti.

Selain wawancara peneliti juga telah melakukan observasi ketika guru pendidikan agama islam mengajar di sekolah “Ibu Rustin” bahwa :

Guru SLB ketika mengajar anak tunagrahita setiap membuka pelajaran atau sebelum memulai materi, guru selalu salam dan mengadakan apersepsi terlebih dahulu, agar dalam penjelasannya berurutan (sistematis), selain itu juga dapat merangsang pengetahuan siswa. Dalam membuat persiapan atau apersepsi ini guru telah menerapkan hal yang penting dalam pembelajaran : *pertama*, guru memilih bahan pelajaran yang sesuai dengan tingkat pemikiran anak meskipun terkadang tidak sesuai dengan SK dan KD yang telah ditentukan. *Kedua*, guru memilih metode yang baik yang memudahkan penyampaian pelajaran sehingga mudah diterima siswa yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata ini (anak tunagrahita).

⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Sofiyatun selaku wali murid dari peserta didik tunagrahita, 28 Desember 2013.

Setelah persiapan atau apersepsi kemudian guru *review* pelajaran yang telah lalu agar peserta didik tidak lupa akan pelajaran yang usai tapi *review*nya dengan bercanda gurau tidak terlalu serius karena dalam memulai pembelajaran terhadap anak tunagrahita minat yang perlu ditanamkan agar semangat dalam mengikuti pembelajaran dengan begitu penciptaan suasana menjadi segar dan agar perasaan tertekan yang ada pada diri siswa dapat hilang sehingga tawa dan senyum yang didapat. Jika sudah seperti itu maka seorang guru dapat dianggap sebagai pembantu pembangkit suasana yang menyenangkan, begitu pula dengan tunjangan dari cerita-cerita lucu, anekdot-anekdot dll kesemuanya dapat memecah kebekuan di dalam belajar.

Jika kita lihat baik dari penjelasan maupun pemaparannya, guru sudah memakai beberapa sumber pembelajaran dan dalam menjelaskan materi guru sangat menguasai materi dan kelas maupun peserta didik sehingga guru memiliki keterampilan atau kreatifitas dalam mengkondisikan kelas yang dapat menarik perhatian siswa untuk keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar.

Dalam proses pembelajaran, guru SLB juga mengembangkan materi dengan media untuk menunjang konsentrasi siswa, dengan memperhatikan :

1. Media yang selaras dan menunjang tujuan
2. Media yang disesuaikan dengan materi
3. Media dengan memperhatikan kondisi peserta didik
4. Media yang dipilih dapat menjelaskan apa yang disampaikan kepada siswa

5. Biaya yang dikeluarkan dalam pemanfaatan media juga diseimbangkan dengan hasil yang akan dicapai.

Tetapi dalam materi shalat tak jarang guru selalu terjun langsung atau memperagakan langsung baik bacaan maupun gerakan shalat agar anak tunagrahita dapat menangkap pembelajaran yang telah diuraikan guru tersebut tetapi sebelumnya guru memutar video tentang shalat kemudian menerapkan metode drill atau demonstrasi dalam menguraikan atau menjelaskan keterangannya kemudian setelah itu baru praktik. Untuk itu metode yang tepat perlu diperhatikan dalam pembelajaran dengan menyesuaikan materinya.

Dan dalam proses pembelajaran yang dilakukan Guru SLB Dharma Wanita pada anak tunagrahita bisa dikatakan sudah memenuhi kriteria menjadi guru yang ideal dengan memperhatikan kemampuan peserta didik, media maupun metode. Jadi guru SLB Dharma Wanita telah dianggap mencapai kesuksesan yang baik karena hasil dari pembelajarannya terlihat nyata, misalnya dalam materi shalat anak tunagrahita sudah mampu mempraktikkan dan menerapkan shalat dalam kehidupan sehari-hari setelah diajarkan guru disekolah.

Selain kepada guru peneliti juga mengobservasi pembelajaran orang tua ketika di rumah, disimpulkan dari beberapa observasi yang dilakukan peneliti, yaitu :

Pembelajaran orang tua di rumah beda dengan pembelajaran guru di sekolah karena pembelajaran orang tua di rumah tidak ada struktur yang

menjadi patokan tetapi hanya menyesuaikan dengan pelajaran ketika didapat disekolah. Dengan adanya pembelajaran orang tua dirumah sangat membantu para siswa dalam memahami pelajaran yang pernah disampaikan oleh guru. Pembelajaran ini biasanya bisa berupa pembelajaran sebelum di ajarkan di sekolah maupun *review* ulang pelajaran yang telah diberikan guru. Pembelajaran yang dilakukan dirumah merupakan satu usaha yang dilakukan orang tua agar anaknya dapat lebih menguasai pelajaran dan dapat selangkah lebih maju dari teman-temannya, karena dengan mempelajari materi selanjutnya yang akan diajarkan pada pertemuan selanjutnya.

Biasanya metode yang digunakan orang tua dalam proses belajar mengajar di rumah adalah dengan metode dakwah. Karena metode dakwah adalah suatu usaha dengan mengajak dan memotivasi anak agar melaksanakan syariat dan mengikuti petunjuknya sehingga berubah ke arah yang lebih dan sempurna serta bahagia, baik di dunia maupun di akhirat. Usaha inilah yang sering dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya dilingkungan keluarga agar anak mereka mempunyai kepribadian yang mulia dan menarik.

Selain metode dakwah tak jarang bahwa orang tua juga menyesuaikan metode dengan materinya seperti yang dilakukan guru di sekolah. Misalnya materi tentang shalat yang diajarkan guru di sekolah dengan metode drill dan demonstrasi serta praktik tetapi untuk orang tua di rumah mengajarkannya dengan metode ceramah saja setelah itu praktik menjadi imam bahkan anak tunagrahitapun sering diajak orang tua shalat berjama'ah baik di mushalla

maupun di masjid untuk mengenalkan pada lingkungan luar yang lebih bisa membuat respon yang baik terhadap perkembangan anak.

Jadi dalam pembelajaran orang tua di rumah bisa dikatakan penerus dari pembelajaran guru di sekolah untuk kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan anak baik dalam urusan ibadah maupun sosial.

Untuk penyajian data yang terakhir ada beberapa gambar tentang pembelajaran anak tunagrahita sebagai pelengkap, yaitu :



Gambar di atas adalah kegiatan belajar mengajar guru pada peserta didik di kelas dan untuk gambar praktik shalat ketika di arahkan oleh guru, yaitu :



Ada juga video tentang shalat dari anak tunagrahita dan anak yang lain karena praktik shalatnya dilakukan bersama-sama dengan kerjasama antara guru dan orang tua tetapi di sini peneliti hanya mencantumkan gambarnya saja untuk vidionya di power point, yaitu :



b. Hasil kerjasama guru dan orang tua dalam meningkatkan kemampuan mempraktikkan shalat peserta didik tunagrahita di SLB Dharma Wanita Ujungpangkah-Gresik

Mengenai hasil kerjasama guru dan orang tua dalam meningkatkan kemampuan mempraktikkan shalat peserta didik tunagrahita di SLB Dharma

Wanita Ujungpangkah-Gresik, kita lihat dari hasil wawancara dengan salah satu wali murid, Ibu Hj. Tatik mengatakan :

“Sebagai orang tua menginginkan yang terbaik untuk anaknya mbak jadi tidak ada batasan dalam hal apapun selama itu baik. Untuk Hasil kemajuan kemampuan anak sangat kelihatan sekali karena dari anak itu tidak berani atau tidak mengerti menjadi lebih berani dan mengerti, yang dahulu selalu mengajarkan secara peragaan langsung kini cukup hanya mengarahkan saja atau jadi imam dan sekarang lebih terbuka untuk berteman dengan siapa saja karena minat anak ketika ia sudah mampu melakukan sesuatu tidak takut atau tidak ragu lagi jika dilihat orang, bukan hanya diajak shalat dimasjid tetapi anak juga kadang diajak tahlilan dengan orang banyak mbak bahkan sampai lina itu yang membacanya dan respon dari diri lina sendiri senang sekali dan jika lain kali diajak pasti anak akan lebih semangat lagi. Inilah kemajuan dari diri lina anak ibu sudah mampu shalat dengan baik, membaca dengan baik dan bergaul dengan baik.”⁷

Dari pernyataan Ibu Hj. Tatik bahwa keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran anak itu menjadi patokan atau ukuran dan pendorong untuk kemampuan anak menjadi lebih baik lagi.

Kemudian Ibu Sofiyatun menambahi, bahwa :

“Dari nol rifqi disekolahkan di SLB Dharma Wanita mbak tetapi hasilnya sangat jauh berbeda sekali, anak ibu lebih mampu melakukan banyak hal yang baik dan mampu mendapatkan juara ketika di ajak berkegiatan di luar sekolah jadi bisa dibilang sudah memuaskan dan anak juga menjadi mandiri hampir sering rifqi shalat berjama’ah di masjid karena semakin anak itu minat dan tidak takut lagi maka anak akan melakukan suatu hal tanpa ragu-ragu lagi. Misalnya shalat berjama’ah di masjid atau mushallah bukan hanya ketika diajak ibu lan bapak’e tetapi dari kesadaran rifqi yang sudah mandiri sehingga melakukan suatu hal tanpa harus menunggu perintah dari orang tua karena anak sudah merasa bisa.”⁸

Dan Ibu Mujtahidah pun mengatakan :

“Kemajuan pada diri adek ngge pun sae sanget mbak sakniki baba pun mandiri shalate, niku seng awale mesti diperintah sakniki alhamdhulillah mek kadang-kadang mawon pas rewel. Shalate, moco Qurane ngge pun pinter pernah ngge ngiqamahi shalat ten mushalla kale ibu lan tonggo-

⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Hj. Tatik selaku wali murid dari peserta didik tunagrahita, 07 Desember 2013.

⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Sofiyatun selaku wali murid dari peserta didik tunagrahita, 28 Desember 2013.

tonggo terus sempet pengen ngulang male terose baba. Jiwa seni lan terampilan adek ngge bagus mbak, nggawe opo ngunu apek dipajang ten kamar. Pokokne baba niki pun kemajuane pesat ngge atas guru lan ibu bapakne ngge puru anak'e piyambak pisan.”⁹

Memang segala hal yang dilakukan bersama-sama akan terasa ringan dan hasilnya pun memuaskan, dari pernyataan-pernyataan di atas dapat kita garis bawahi bahwa guru dan orang tua sangat penting bagi kemajuan prestasi anak. Oleh karena itu kerjasama yang baik harus dijaga dan selalu di terapkan.

Seperti halnya pernyataan dari guru pendidikan agama Islam, Ibu Rusti mengatakan bahwa :

“Guru dan orang tua adalah satu bangunan untuk menaungi seseorang yang ada didalamnya yaitu anak, bukan hanya menaungi tugas dari guru dan orang tua itu melainkan membesarkan, melindungi, mengarahkan, membimbing, dan mendidik agar ketika seorang anak itu keluar dari bangunan atau lingkungannya anak bisa menjadi pusat perhatian dengan segala macam kemampuan yang mereka miliki.”¹⁰

Adapun dari observasi peneliti ada salah satu wali murid yang jarang mengikuti bahkan jarang bertanya kepada guru tentang kendala maupun kemajuan anak ketika di sekolah sehingga anak ketika di rumah jarang sekali bermain dengan teman-teman disekitarnya selalu di dalam rumah, tidak ada pembelajaran yang paten ketika di rumah oleh orang tua dan shalatpun hanya dilaksanakan kadang-kadang, padahal shalat adalah kewajiban umat Islam yang akan menjadi amalan yang pertama yang akan dihisab pahalanya mengingat betapa penting shalat tersebut.

Oleh karena itu adanya arahan dari guru kepada orang tua tentang pentingnya mendidik anak harus dilakukan secara konsisten karena guru dan

⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Mujtahidah selaku wali murid dari peserta didik tunagrahita, 27 Desember 2013.

¹⁰ Hasil wawancara dengan guru pendidikan agama islam Ibu Rustin, 06 Desember 2013.

orang tua bisa dibilang sebagai pendidik pertama dan utama atau pemegang kunci bagi pintu yang masih tertutup bagi diri anak untuk mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki dan untuk menuntun ke arah yang bersinar dengan memiliki kecerdasan dan keterampilan yang patut dibanggakan, diacungi jempol atau bahkan dihargai.

Jadi hasil dari kerjasama guru dan orang tua dalam meningkatkan kemampuan mempraktikkan shalat peserta didik tunagrahita telah berbuah manis untuk masa depan anak yang lebih baik. Perlu diketahui bukan hanya dalam urusan agama saja seperti shalat dan baca tulis al-quran yang mampu dilaksanakan dengan konsisten oleh anak tunagrahita tetapi dalam urusan yang umum pun anak juga sudah patut dibanggakan misalnya sosial, budaya, dan keterampilan.

B. ANALISIS DATA

Setelah peneliti menyajikan data dengan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Barulah analisis data yang akan dilakukan, analisis data ini disesuaikan dengan rumusan masalah yang ada.

a. Bentuk kerjasama guru dan orang tua dalam meningkatkan kemampuan mempraktikkan shalat peserta didik tunagrahita di SLB Dharma Wanita Ujungpangkah-Gresik

Dalam mendidik seorang anak, tidak akan berhasil tanpa ada kerjasama yang baik antara ayah ibu yang mendidik di rumah dengan guru sebagai pengganti ayah ibu di sekolah. Antara orang tua dan guru harus ada kerjasama yang tidak dapat dipisahkan.

Adapun bentuk atau hubungan kerjasama guru dan orang tua adalah¹¹ :

1) Adanya Kunjungan kerumah anak didik

Kunjungan melahirkan perasaan pada anak didik bahwa sekolahnya selalu memperhatikan dan mengawasinya. Kunjungan tersebut memberi kesempatan kepada guru melihat sendiri dan mengobservasi langsung cara anak didik belajar, latar belakang hidupnya, dan tentang masalah-masalah yang dihadapinya dalam keluarga. Guru berkesempatan untuk memberikan penerangan kepada orang tua anak didik tentang pendidikan yang baik, cara-cara menghadapi masalah yang sedang dialami anaknya. Hubungan antara

¹¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2012), 87-102.

orang tua dengan guru akan bertambah erat. Kunjungan dapat memberikan motivasi kepada orang tua anak didik untuk lebih terbuka dan dapat bekerjasama dalam upaya memajukan pendidikan anaknya. Guru mempunyai kesempatan untuk mengadakan interview mengenai berbagai macam keadaan atau kejadian tentang sesuatu yang ingin ia ketahui. Terjadinya komunikasi dan saling memberikan informasi tentang keadaan anak serta saling memberi petunjuk antara guru dengan orangtua.

2) Diundangnnya Orang tua ke Sekolah

Kalau ada berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah yang memungkinkan untuk dihadiri oleh orang tua maka akan positif sekali bila orang tua diundang untuk datang ke sekolah.

3) Case Conference

Case Conference merupakan rapat atau conference tentang kasus. Conference biasanya dipimpin oleh orang yang paling mengetahui persoalan bimbingan konseling khususnya tentang kasus yang dimaksud tujuannya agar mencari jalan yang paling tepat agar masalah anak didik dapat diatasi dengan baik.

4) Badan pembantu sekolah

Badan pembantu sekolah adalah organisasi orang tua murid atau wali murid dan guru.

5) Mengadakan surat menyurat antara sekolah dan keluarga

Surat menyurat diperlukan terutama pada waktu-waktu yang sangat diperlukan pada perbaikan pendidikan anak didik, seperti surat peringatan dari guru kepada orang tua jika anaknya perlu lebih giat, sering membolos, sering berbuat keributan dan sebagainya.

6) Adanya daftar nilai atau raport

Raport yang biasanya di berikan setiap semester kepada para murid dapat dipakai sebagai penghubung antara sekolah dengan orang tua. Sekolah dapat memberi surat peringatan atau meminta bantuan orang tua bila hasil raport anaknya kurang baik atau sebaliknya jika anaknya mempunyai keistimewaan dalam suatu mata pelajaran, agar dapat lebih giat mengembangkan bakatnya atau minimal mampu mempertahankan apa yang sudah dapat diraihinya.

Jadi kerjasama adalah interaksi antara dua orang atau lebih demi tujuan bersama. Dan kerjasama yang dimaksud peneliti adalah kerjasama guru dan orang tua untuk tumbuh kembang anak dalam proses belajar mengajar.

Karena dalam tiap pendidikan peran guru dan orang tua sangat mempengaruhi keberhasilan anak, apalagi kalau guru dan orang tua benar-benar melakukan kerjasama dengan baik. Kendala maupun kemajuan anak guru dan orang tua sama-sama-sama mengetahui. jadi guru sebagai pengajar di sekolah dan orang tua penerus pembelajaran dari sekolah sehingga dilakukan di rumah itu dapat berjalan lancar.

Berdasarkan penyajian data di atas yang berasal dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru pendidikan agama Islam, yaitu “Ibu Rustin” mengatakan bahwa :

“Bentuk kerjasamanya itu dalam segala hal. Misalnya ada kegiatan apa di sekolah pasti melibatkan orang tua seperti rapat bulanan atau tahunan, steak holden, tour, pelatihan, berkunjungnya guru ke rumah wali murid, perayaan peringatan hari besar Islam (PHBI), sampai kekompakan dalam kegiatan belajar mengajar antara guru dengan orang tua. Guru terlebih dahulu mengajarkan kepada peserta didik di sekolah kemudian orang tua di beritahu tentang kemajuan atau hambatan apa yang terjadi pada peserta didik yang kemudian orang tua itu dapat melakukan pembelajaran yang sama seperti guru di sekolah.”¹²

Peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa wali murid tentang kerjasama apa saja yang dilaksanakan guru atau sekolah dengan orang tua.

Ibu Maimunah selaku wali murid dari peserta didik tunagrahita mengatakan:

“Kerjasamanya itu mbak banyak, pokoknya guru pernah ke rumah menanyakan tentang kemajuan dan kendala anak ketika di rumah itu seperti apa, ada lagi mbak tiap sekolah ada acara pasti orang tua di suruh bantu ke sana.”¹³

Kemudian Ibu Hj. Tatik menambahi bahwasannya :

“Kerjasama guru dan orang tua juga seperti kemarin itu lho mbak pas hari raya qurban yang mbaknya juga ikut bantu nyate, ada juga keliling desa untuk berkunjung ke sekolah tetangga yang dekat rumahnya mbak dan masih banyak lagi sebenarnya.”¹⁴

Dengan kerjasama yang dilakukan guru dan orang tua, anak dapat lebih maju dan memahami akan segala hal baik tentang lingkungan di sekolah maupun lingkungan di rumah. Anak juga lebih partisipan dan semangat ketika pembelajaran di sekolah berlangsung.

¹² Hasil wawancara dengan guru pendidikan agama islam Ibu Rustin, 06 Desember 2013.

¹³ Hasil wawancara dengan Maimunah selaku wali murid dari peserta didik tunagrahita, 20 Desember 2013.

¹⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Hj. Tatik selaku wali murid dari peserta didik tunagrahita, 07 Desember 2013.

Dari penjelasan para narasumber di atas dapat dikatakan bahwa antara teori dan kenyataan yang ada di SLB Dharma Wanita Ujungpangkah-Gresik kerjasama guru dan orang tua telah dilakukan dengan baik, saling berkaitan dan keterbukaan antara yang satu dan yang lain untuk kemajuan anak. Dengan adanya kunjungan guru ke rumah wali murid untuk menyampaikan kemajuan atau kendala peserta didik, mengundang wali murid ke sekolah untuk rapat, mengikutsertakan wali murid di tiap acara sekolah, dan kekompakan dalam menerapkan pembelajaran baik ketika di rumah maupun sekolah agar anak lebih dapat memahami dan mengerti. Untuk kerjasama seperti ini, itu sudah termasuk dalam kriteria kerjasama yang baik.

Di sini peneliti juga menyajikan observasi dari guru pendidikan agama Islam mengajar di kelas, yaitu “Ibu Rustin” bahwa :

Guru SLB ketika mengajar anak tunagrahita setiap membuka pelajaran atau sebelum memulai materi, guru selalu salam dan mengadakan apersepsi terlebih dahulu, agar dalam penjelasannya berurutan (sistematis), selain itu juga dapat merangsang pengetahuan siswa. Dalam membuat persiapan atau apersepsi ini guru telah menerapkan hal yang penting dalam pembelajaran : *pertama*, guru memilih bahan pelajaran yang sesuai dengan tingkat pemikiran anak meskipun terkadang tidak sesuai dengan SK dan KD yang telah ditentukan. *Kedua*, guru memilih metode yang baik yang memudahkan penyampaian pelajaran sehingga mudah diterima siswa yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata ini (anak tunagrahita).

Setelah persiapan atau apersepsi kemudian guru *review* pelajaran yang telah lalu agar peserta didik tidak lupa akan pelajaran yang usai tapi *review*nya dengan bercanda gurau tidak terlalu serius karena dalam memulai pembelajaran terhadap anak tunagrahita minat yang perlu ditanamkan agar semangat dalam mengikuti pembelajaran dengan begitu penciptaan suasana menjadi segar dan agar perasaan tertekan yang ada pada diri siswa dapat hilang sehingga tawa dan senyum yang didapat. Jika sudah seperti itu maka seorang guru dapat dianggap sebagai pembantu pembangkit suasana yang menyenangkan, begitu pula dengan tunjangan dari cerita-cerita lucu, anekdot-anekdot dll kesemuanya dapat memecah kebekuan di dalam belajar..

Jika kita lihat baik dari penjelasan maupun pemaparannya, guru sudah memakai beberapa sumber pembelajaran dan dalam menjelaskan materi guru sangat menguasai materi dan kelas maupun peserta didik sehingga guru memiliki keterampilan atau kreatifitas dalam mengkondisikan kelas yang dapat menarik perhatian siswa untuk keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar.

Dalam proses pembelajaran, guru SLB juga mengembangkan materi dengan media untuk menunjang konsentrasi siswa, dengan memperhatikan :

6. Media yang selaras dan menunjang tujuan
7. Media yang disesuaikan dengan materi
8. Media dengan memperhatikan kondisi peserta didik
9. Media yang dipilih dapat menjelaskan apa yang disampaikan kepada siswa
10. Biaya yang dikeluarkan dalam pemanfaatan media juga diseimbangkan dengan hasil yang akan dicapai.

Tetapi dalam materi shalat tak jarang guru selalu terjun langsung atau memperagakan langsung baik bacaan maupun gerakan shalat agar anak tunagrahita dapat menangkap pembelajaran yang telah diuraikan guru tersebut tetapi sebelumnya guru memutar video tentang shalat kemudian menerapkan metode drill atau demonstrasi dalam menguraikan atau menjelaskan keterangannya kemudian setelah itu baru praktik. Untuk itu metode yang tepat perlu diperhatikan dalam pembelajaran dengan menyesuaikan materinya. Karena ada beberapa unsur yang harus diperhatikan dalam menerapkan metode pendekatan pada peserta didik, yaitu :

1. Guru dapat dipercaya kemampuannya yang membuat murid yakin dan percaya pada dirinya sendiri karena jika percaya pada diri sendiri itu tercipta, maka rasa aman akan terpenuhi. Kalau rasa aman terpenuhi, maka murid akan terpancing untuk berani berkomunikasi.
2. Guru membuat murid seakan-akan seperti anak kecil yang menerima rangsangan dari guru karena belajar seperti anak-anak dapat melepaskan murid dari kungkungan belajar sehingga belajar terasa nyaman dan ilmu masuk tanpa disadari seperti apa yang dialami oleh seorang anak kecil ketika ia bermain.
3. Komunikasi verbal dan nonverbal, yang berupa rangsangan semangat dari keadaan ruangan dan dari kepribadian seorang guru. Murid-murid duduk di kursi yang nyaman dengan tata ruang yang hidup dan memberi semangat. Guru menghindari mimik yang menunjukkan ketidaksabaran, cemberut,

sinis, dan kritik-kritik yang negatif. Dan yang ada adalah komunikasi yang aktif dan menyenangkan.

4. Guru menyajikan materi pelajaran dengan tiga gaya menyampaikan materi yang berlainan. Dari intonasi mirip orang berbisik dengan suara tenang dan lembut, intonasi yang normal biasa-biasa sampai kepada nada suara keras dramatis agar pembelajarannya lebih menarik.
5. Guru membuka pelajaran dengan membaca sesuatu yang dilakukan dengan irama, berhenti sejenak di antara kata-kata dan rasa yang disesuaikan dengan nafas irama dalam. Di sini, murid diminta dan diajar untuk menarik nafas selama dua detik, menahannya selama empat detik, dan menghembuskannya selama dua detik.

Selain beberapa unsur di atas yang harus diperhatikan ketika menerapkan metode. Ada beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran pada anak tunagrahita, yaitu :

1. Metode ceramah, sebagai cara penyampaian pelajaran dengan melalui penuturan.
2. Metode simulasi, metode ini sangat disukai oleh anak tunagrahita sebab mereka senang menirukan.
3. Metode tanya jawab, adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran melalui bentuk pertanyaan yang perlu dijawab oleh anak didik.
4. Metode demonstrasi, adalah untuk memperlihatkan suatu proses cara kerja suatu benda.

5. Metode karyawisata, dengan cara peserta didik dibawa langsung ke lapangan pada objek yang terdapat di luar kelas atau lingkungan kehidupan nyata.
6. Metode latihan atau driil, adalah menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu yang baik.
7. Metode praktik, metode dengan peragaan dari guru secara langsung di depan peserta didik.¹⁵

Itulah beberapa metode yang efektif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran pada anak tunagrahita, dan masih banyak lagi metode yang lain tergantung pada kreativitas seorang guru.

Dan dalam proses pembelajaran yang dilakukan Guru SLB Dharma Wanita pada anak tunagrahita bisa dikatakan sudah memenuhi kreteria menjadi guru yang ideal dengan memperhatikan kemampuan peserta didik, media maupun metode. Jadi guru SLB Dharma Wanita telah dianggap mencapai kesuksesan yang baik karena hasil dari pembelajarannya terlihat nyata, misalnya dalam materi shalat anak tunagrahita sudah mampu mempraktikkan dan menerapkan shalat dalam kehidupan sehari-hari secara mandiri setelah diajarkan guru disekolah bukan hanya dalam urusan ibadah saja tapi kemajuan dalam urusan sosial juga muncul dalam diri anak tunagrahita seperti peka dan *welcome* terhadap semua hal yang ada didekatnya.

Selain kepada guru peneliti juga mengobservasi pembelajaran orang tua ketika di rumah, disimpulkan dari beberapa observasi yang dilakukan peneliti, yaitu :

¹⁵ Kemis dan Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, (Bandung : PT Luxima Metro Media, 2013), h. 95-96.

Pembelajaran orang tua di rumah beda dengan pembelajaran guru di sekolah karena pembelajaran orang tua di rumah tidak ada struktur yang menjadi patokan tetapi hanya menyesuaikan dengan pelajaran ketika didapat di sekolah. Dengan adanya pembelajaran orang tua di rumah sangat membantu para siswa dalam memahami pelajaran yang pernah disampaikan oleh guru. Pembelajaran ini biasanya bisa berupa pembelajaran sebelum di ajarkan di sekolah maupun *review* ulang pelajaran yang telah diberikan guru. Pembelajaran yang dilakukan di rumah merupakan satu usaha yang dilakukan orang tua agar anaknya dapat lebih menguasai pelajaran dan dapat selangkah lebih maju dari teman-temannya, karena dengan mempelajari materi selanjutnya yang akan diajarkan pada pertemuan selanjutnya.

Biasanya metode yang digunakan orang tua dalam proses belajar mengajar di rumah adalah dengan metode dakwah. Karena metode dakwah adalah suatu usaha dengan mengajak dan memotivasi anak agar melaksanakan syariat dan mengikuti petunjuknya sehingga berubah ke arah yang lebih dan sempurna serta bahagia, baik di dunia maupun di akhirat. Usaha inilah yang sering dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya di lingkungan keluarga agar anak mereka mempunyai kepribadian yang mulia dan menarik.

Adapun metode dakwah sebagaimana tertuang dalam firman Allah :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.” QS. An-Nahl : 125¹⁶

Selain metode dakwah tak jarang bahwa orang tua juga menyesuaikan metode dengan materinya seperti yang dilakukan guru di sekolah. Misalnya materi tentang shalat yang diajarkan guru di sekolah dengan metode drill dan demonstrasi serta praktik tetapi untuk orang tua di rumah mengajarkannya dengan metode ceramah saja setelah itu praktik menjadi imam bahkan anak tunagrahitapun sering diajak orang tua shalat berjama'ah baik di mushalla maupun di masjid untuk mengenalkan pada lingkungan luar yang lebih bisa membuat respon yang baik terhadap perkembangan anak.

Jadi dalam pembelajaran orang tua di rumah bisa dikatakan penerus dari pembelajaran guru di sekolah untuk kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan anak baik dalam urusan ibadah maupun sosial.

Karena memang fitrah orang tua senang mempunyai anak, senang anaknya menjadi anak yang shaleh, berusaha menempatkan anak ditempat yang baik, sedih jika melihat anaknya lemah, memohon kepada Allah bagi kebaikan anaknya, dan mempunyai keinginan agar anaknya dapat dibanggakan dengan menjadi generasi yang kuat, cerdas, dan kreatif sehingga mampu menghadapi tantangan atau perkembangan zaman ketika menghadap.¹⁷

¹⁶ Burhanuddin, *Al-Quran dan Terjemah*, (Bandung : CV Media Fitrah Rabbani, 2009), h. 181.

¹⁷ Hasil observasi peneliti dengan menyimpulkan atas pembelajaran orang tua ketika di rumah.

Jadi antara teori dan kenyataan kerjasama yang dilakukan guru dengan orang tua SLB Dharma Wanita Ujungpangkah-Gresik cocok dan patut menjadi bahan pertimbangan yang harus tetap diperhatikan karena hasil dari kerjasama guru dan orang tua itu konkrit sekali hasilnya.

Dengan melihat pembelajaran guru di sekolah dan orang tua di rumah maka dapat kita pahami bahwa peranan guru dan orang tua dalam diri seorang anak itu sangat penting sekali. Dengan kesadaran guru dan orang tua yang mampu menciptakan kerjasama yang baik maka keberhasilan dalam mendidik, membimbing dan mengarahkan anak tunagrahita akan mendapatkan hasil yang patut dibanggakan. Contoh real shalat berjama'ah yang dilakukan anak tunagrahita di masjid atau mushallah secara mandiri dan kepekaan sosial.

Hasil peneliti melakukan wawancara kepada beberapa wali murid tentang kerjasama dalam pembelajaran antara guru dan orang tua untuk meningkatkan kemampuan mempraktikkan shalat.

Ibu Mujtahidah selaku wali murid dari peserta didik tunagrahita mengatakan :

“Gini mbak saya ini mengantar dan menjemput anak ketika belajar di sekolah, ketika ibu ini menjemput adek, ibu nanya sakeng gurune pripun yugo kulo belajare bu guru ? Terus gurune jawab ngge yugo njenengan pun sae bu mergi anaknya sudah bisa aktif dalam pembelajaran, ketika di suruh ngge manut dan untuk shalatnya gerakan sama bacaannya sudah lumayan lancer tapi ngge kadang gurune seng sakeng griyo kulo ngandani ngoten mbak. Mantun ibu ngertos niki mbak ibu ngajak adek shalat jama'ah ten mushalla ngge ngoten kadang purun kadang mboten, adek ngge pernah iqamah lah iqamahe ngge pun sae mbak pokokne kulo bimbing terus supoyo adek terbiasa lan pinter ngoten mbak.”¹⁸

¹⁸Hasil wawancara dengan Ibu Mujtahidah selaku wali murid dari peserta didik tunagrahita, 27 Desember 2013.

Seperti ungkapan dari Ibu Sofiyatun :

“Ibu ini mbak mengantar, mendampingi dan menjemput mulanya demi mengetahui pembelajaran di sekolah seperti apa agar ibu bisa menjalankan atau meneruskan di rumah. Setelah ibu tau pembelajaran guru di sekolah itu ibu bisa merencanakan pembelajaran di rumah agar bisa dipahami anak, misalnya waktu materi shalat kan itu anak-anak disuruh praktik dengan peragaan dari guru terlebih dahulu lah jadi ibu ini mbak di rumah ngge ngoten ngajari shalat dengan mengangkat tangan ketika takbir, menjajarkan punggung sama kepala ketika ruku’ dan seterusnya tapi setelah anak itu diajarkan terus-menerus atau berulang-ulang anak ibu ngge pun saget shalat piyambak bahkan shalat jama’ah di masjid meskipun awalnya dengan ibu atau bapakne tapi untuk sekarang anak ibu pun terbiasa tanpa menunggu perintah dari bapak ibunya pokokne pas waktu shalat ngge budal piyambak.”¹⁹

Dari sini dapat kita lihat bahwa kerjasama guru dan orang tua dalam meningkatkan kemampuan mempraktikkan shalat peserta didik tunagrahita di SLB Dharma Wanita Ujungpangkah-Gresik telah berbuah manis dengan segala prestasi, piagam, kemandirian, dan kemajuan kemampuan anak tunagrahita.

Jadi keberhasilan anak memang ditunjang dari kesadaran tiap individu baik dari anaknya sendiri, orang tua maupun guru. Oleh karena itu kerjasama yang baik antara guru dan orang tua harus selalu terjaga demi kemajuan prestasi anak untuk dapat dibanggakan orang tua, guru dan masyarakat. Baik dalam urusan agama maupun sosialnya karena dengan kerjasama yang baik pula bakat yang ada pada diri anak dapat terasah.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Sofiyatun selaku wali murid dari peserta didik tunagrahita, 28 Desember 2013.

b. Hasil kerjasama guru dan orang tua dalam meningkatkan kemampuan mempraktikkan shalat peserta didik tunagrahita di SLB Dharma Wanita Ujungpangkah-Gresik

Mengenai hasil kerjasama guru dan orang tua yang dapat berjalan dengan baik, salah satu wali murid Ibu Hj. Tatik mengatakan :

“Sebagai orang tua menginginkan yang terbaik untuk anaknya jadi tidak ada batasan dalam hal apapun selama itu baik. Untuk Hasil kemajuan kemampuan anak sangat kelihatan sekali karena dari anak itu tidak berani atau tidak mengerti menjadi lebih berani dan mengerti, yang dahulu selalu mengajarkan secara peragaan langsung kini cukup hanya mengarahkan saja atau jadi imam dan sekarang lebih terbuka untuk berteman dengan siapa saja karena minat anak ketika ia sudah mampu melakukan sesuatu tidak takut atau tidak ragu lagi jika dilihat orang, bukan hanya diajak shalat dimasjid tetapi anak juga kadang diajak tahlilan dengan orang banyak bahkan sampai anak itu yang membacanya dan respon dari diri lina sendiri senang sekali dan jika lain kali diajak pasti anak akan lebih semangat lagi. Inilah kemajuan dari diri lina sudah mampu shalat dengan baik, membaca dengan baik dan bergaul dengan baik.”²⁰

Kemudian Ibu Sofiyatun menambahkan, bahwa :

“Dari nol rifqi disekolahkan di SLB Dharma Wanita mbak tetapi hasilnya sangat jauh berbeda sekali, anak ibu lebih mampu melakukan banyak hal yang baik dan mampu mendapatkan juara ketika di ajak berkegiatan di luar sekolah jadi bisa dibilang sudah memuaskan dan anak juga menjadi mandiri hampir sering rifqi shalat berjama’ah di masjid karena semakin anak itu minat dan tidak takut lagi maka anak akan melakukan suatu hal tanpa ragu-ragu lagi. Misalnya shalat berjama’ah di masjid atau mushallah bukan hanya ketika diajak ibu lan bapak’e tetapi dari kesadaran rifqi yang sudah mandiri sehingga melakukan suatu hal tanpa harus menunggu perintah dari orang tua karena anak sudah merasa bisa.”²¹

²⁰ Hasil wawancara dengan salah satu wali murid dari Lina (Hj. Tatik), 07 Desember 2013.

²¹ Hasil wawancara dengan Ibu Sofiyatun selaku wali murid dari peserta didik tunagrahita, 28 Desember 2013.

Dan Ibu Mujtahidah pun mengatakan :

“Kemajuan pada diri adek ngge pun sae sanget mbak sakniki baba pun mandiri shalate, niku seng awale mesti diperintah sakniki alhamdhulillah mek kadang-kadang mawon pas rewel. Shalate, moco Qurane ngge pun pinter pernah ngge ngiqamahi shalat ten mushalla kale ibu lan tonggo-tonggo terus sempet pengen ngulang male terose baba. Jiwa seni lan terampilan adek ngge bagus mbak, nggawe opo ngunu apek dipajang ten kamar. Pokokne baba niki pun kemajuane pesat ngge atas guru lan ibu bapakne ngge puru anak’e piyambak pisan.”²²

Dari pernyataan Ibu Hj. Tatik, Ibu Sofiyatun, dan Ibu Mujtahidah bahwa keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran anak itu menjadi patokan atau ukuran dan pendorong untuk kemampuan anak menjadi lebih baik lagi, ada salah satu wali murid yang jarang mengikuti bahkan jarang bertanya kepada guru tentang kendala maupun kemajuan anak ketika di sekolah sehingga anak ketika di rumah jarang sekali bermain dengan teman-teman disekitarnya selalu di dalam rumah, tidak ada pembelajaran yang paten ketika di rumah oleh orang tua dan shalatpun hanya dilaksanakan kadang-kadang, padahal shalat adalah kewajiban umat Islam yang akan menjadi amalan yang pertama yang akan dihisab pahalanya mengingat betapa penting shalat tersebut.

Oleh karena itu seperti yang telah kita ketahui bahwa guru mengajar di sekolah tanpa di lanjutkan orang tua mengajar di rumah maka seperti satu lidi yang tak mampu membawa kenyamanan bagi yang menempati. Apabila sudah seperti ini maka pelatihan dan arahan pada orang tua untuk mengetahui dan mengerti tugas dan kewajibannya itu menjadi hal yang penting. Sebab pembelajaran guru ketika di sekolah dan dilanjutkan oleh orang tua di rumah

²² Hasil wawancara dengan Ibu Mujtahidah selaku wali murid dari peserta didik tunagrahita, 27 Desember 2013.

menjadi sebuah hubungan yang menimbulkan dampak positif yang sangat berpengaruh bagi diri anak.

Seperti halnya pernyataan dari guru pendidikan agama Islam, Ibu Rusti mengatakan bahwa :

“Guru dan orang tua adalah satu bangunan untuk menaungi seseorang yang ada didalamnya yaitu anak, bukan hanya menaungi tugas dari guru dan orang tua itu melainkan membesarkan, melindungi, mengarahkan, membimbing, dan mendidik agar ketika seorang anak itu keluar dari bangunan atau lingkungannya anak bisa menjadi pusat perhatian dengan segala macam kemampuan yang mereka miliki.“

Oleh karena itu adanya arahan dari guru kepada orang tua tentang pentingnya mendidik anak harus dilakukan secara konsisten karena guru dan orang tua bisa dibilang sebagai pendidik pertama dan utama atau pemegang kunci bagi pintu yang masih tertutup bagi diri anak untuk mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki dan untuk menuntun ke arah yang bersinar dengan memiliki kecerdasan dan keterampilan yang patut dibanggakan, diacungi jempol atau bahkan dihargai.

Jadi hasil dari kerjasama guru dan orang tua dalam meningkatkan kemampuan mempraktikkan shalat peserta didik tunagrahita telah berbuah manis untuk masa depan anak yang lebih baik. Perlu diketahui bukan hanya dalam urusan agama saja seperti shalat dan baca tulis al-quran yang mampu dilaksanakan dengan konsisten oleh anak tunagrahita tetapi dalam urusan yang umumpun anak juga sudah patut dibanggakan misalnya sosial, budaya, dan keterampilan.

Dengan diajarkannya shalat secara rutin dan konsisten dan cara baca tulis - Quran serta keterampilan dalam bidang sosial maupun kecakapan hidup maka anak-anak tunagrahita dianjurkan untuk terus menjalani hidup berlandaskan nilai-

nilai keagamaan yang dapat mengarahkan kehidupan yang membawa manfaat bagi dirinya maupun orang lain.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil dari kerjasama guru dan orang tua dalam meningkatkan kemampuan mempraktikkan shalat peserta didik tunagrahita adalah untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan anak tunagrahita dalam shalat lima waktu dengan tepat dan dapat berjama'ah secara mandiri, membaca dan menulis al-Quran dengan baik dan lancar dan kemampuan yang lain seperti kemampuan sosial atau keterampilan lainnya. Ini semua tujuan yang ingin dicapai ketika kerjasama yang baik antara guru dan orang tua terlaksana demi meningkatkan potensi anak untuk mutu dan taraf kehidupan dalam kehidupan bermasyarakat.